

LAMPIRAN

Lampiran I

Pedoman Observasi

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti dalam hal ini menggunakan pedoman wawancara yang di susun dengan tujuan untuk memudahkan proses penelitian. Dalam penelitian ini hekdak dilakukan pengamatan melalui kegiatan *mero'* di Lembang Pongdingao'.

Meliputi :

a. Tujuan Observasi

Untuk memperoleh data dan juga informasi yang mengenai kondisi dalam pelaksanaan dan proses *mero'*.

b. Aspek yang diamati

1. Suasana dalam pelaksanaan *mero'* di Lembang Pongdingao'.
2. proses *mero'*

Lampiran II

Pedoman wawancara

Dalam melaksanakan suatu penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan untuk mempermudah dalam Proses penelitian. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang akan di berikan kepada informan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang *tradisi mero'*?
2. Apa saja yang tidak bisa dimakan ketika ketika melaksanakan *tradisi mero'* ?
3. Apakah semua masyarakat lembang Podingao' bisa melaksanakan tradisi mero' ketika ada seseorang yang meninggal dunia?
4. Kapan *tradisi mero'* mulai dilaksanakan?
5. Bagaimana awal munculnya *tradisi mero'* ?
6. Apakah ada sangsi jika tidak melakukan adat atau tidak melaksanakn *tradisi mero'* ketika ada yang meningga dunia?
7. Bagaimana simbl-simbol dalam pelaksanaan *mero'.*?
8. Bagaimana tahapan-tahapan daalam pelaksanaan *mero'*?

9. Bagaimana pemahaman ibu tentang nilai-nilai dalam tradisi *mero'* seperti
- a. Nilai kesabaran
 - b. Nilai keiklasan
 - c. Nilai kebersamaan
 - d. Nilai menghargai

Lampiran IV

TRANSKIP WAWANCARA

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang *tradisi mero'*?

Informan pertama mengatakan bahwa ko itu yang tidak bisa makan nasi kalau ada keluarga yang meninggal dunia. Contohnya saya waktu ada saudara yang meninggal disana kemarin saya langsung tidak memakan nasi meski saya lihat tidak ada bangpi apa yang bisa dimakan tetapi saya hanya memakan pisang yang saya lihat ada di dapur.

Informan kedua mengatakan bahwa ya kebiasaan yang suda dilakukan dalam masyarakat, kalau kita sedang berdukacita atau kehilangan seseorang dalam sebuah keluarga ya pastinya kita tidak boleh memakan nasi atau biasa disebut *mero'*.

Informan ketiga mengatakan bahwa *mero* kita tidak memakan nasi, yatu *ladipomasakkena lako tomateta* makanya kita *mero'* kalau ada keluarga yang meninggal dunia, misalnya keluarga terdekat sekali maka kita tidak makan nasi baru dari orang tua ia.

Informan keempat mengatakan bahwa merasakan kesedihan ketika ada keluarga yang meninggal dunia misalnya apakah itu orang tua, saudara atau anak kita. Krna menurut orang tua *yatonna dolona* (pada zaman orang tua dulu) bahwa nakira meninggal keluarganya gara-gara yaa nasisih nasi tangannya nasi yang lengket di dalam belanga ya itumi yang membuat dia meninggal, sakit ii setelah nasisi nasi tangannya lalu itu yg membuat dia meninggal.

Informan kelima ya kalau pemahaman saya kan kalau *mero'* orang kalau ada yang meninggal dunia kita membuktikan bahwa kita bergumul, kita sangat bergumul merasakan betapa sedihnya ditinggalkan seseorang yang dikasihi.

Informan keenam mengatakan bahwa maksudnya merasakan duka yang dalam karena dinilai kita tidak boleh memakan makanan enak terutama beras karna beras itu untuk orang yang bersukacita artinya bahwa tanda perasaan duka kita kepada keluarga yang meninggal to.

Informan ketujuh mengatakan bahwa kalau tradisi *mero'* di kampung kita itu adalah kita tidak boleh mengomsumsi nasi pada saat kita sedang berduka. Kita hanya boleh mengomsumsi sayur, umbi-umbian termasuk *sokko'*.

Informan kedelapan mengatakan bahwa kalau pemahaman saya ini adalah salah satu tradisi dari nenek moyang kita yang masih juga kita laksanakan sampai pada saat ini. Kita tidak memakan nasi pada saat ini lagi berduka.

2. Apa saja yang tidak bisa dimakan ketika melaksanakan *tradisi mero'*?

Informan pertama mengatakan bahwa cukup cuman nasi saja yang tidak dimakan, tapi yang bisa dimakan yaitu *sokkok dalle*, ubi singkong, ubi jalar, pisang, cuman

nasi yang tidak bisa dimakan karna orang tua sering mengatakan bahwa apakah nasi yang membunuh orang tua sehingga tidak makan nasi kalau ada keluarga yang meninggal dunia dan itu sering dikatakan orang tua kumuaw ambai *bo'bo' pokko tomatutta dolo annei taek tau mande bo'bo'*.

Informan kedua mengatakan bahwa nasi Saja yang tidak bisa dimakan dan semua yang berasal dari beras seperti kue tori'. Selain dari itu suda bisa semua dimakan sayur-sayuran, jagung, ubi roti.

Informan ketiga mengatakan bahwa nasi yang tidak bisa dimakan karna nasi itu sebagai tanda *kamapa'diran* makanya kita tidak memakan nasi kalau sedang berduka.

Informan keempat mengatakan bahwa cuman nasi saja yang tidak bisa kita makan, karena kita suda tidk tauk sekarang karna kita suda kristen kan *mero'* ini dari *alu' todolo*.

Informan kelima mengatakan bahwa itu saja nasi, kita tidak boleh makan nasi.

Informan keenam mengatakan bahwa cuman nasi karna kalau nasikan sebagai tanda sukacita makanya kita kalau sedang berduka nasi tidak mau turun kita makan.

Informan ketujuh mengatakan bahwa hanya nasi saja dan yang berasal dari beras.

Informan kedelapan mengatakah bahwa nasi saja karena nasi la yang dari nenek moyang kita yang tidak bisa kita makan ketika kita lagi *mero'*.

3. Apakah semua masyarakat Lembang Pongingao' bisa melaksanakan *tradisi mero'* ketika ada seseorang yang meninggal dunia dalam, masyarakat?

Informan pertama mengatakah bahwa wa tidak tidak, cuman keluarga saja yang *mero'* karna tidak ada haknya orang lain melaksanakan *mero'* karna Dia orang lain tapi

ada juga orang lain yang melaksanakan *mero'* meski bukan keluarganya yang meninggal tetapi hanya sebentar biasanya dua hari untuk mengenang keluarganya yang telah meninggal dunia. Kalau selesaikik *mero'* kita harus memotong ayam kalau kita suda mau makan nasi.

Informan kedua tidak semua cuman keluarga saja yang mengalami dukacita.

Informan ketiga mengatakan bahwa tidak tapi kalau dalam keluarga kalau bisa semua harus *mero'*. tetapi tidak dipaksakan juga kalau ada yang tidak bisa *mero'*.

Informan keempat tidak semua, keluarga saja ia misalnya tobalu, anak serta orang tua.

Informan kelima mengatakan bahwa sebenarnya bisa semua tetapi tergantung dari kemauan seseorang to.

Informan ke enam mengatakan bahwa tidak apalagi kalau anak-anak, tetapi kebanyakan orang tua atau keuarga saja yang lakukan. Dan hanya keluarga yang mlakukannya, maksudnya kalau kepemahamanku begitu. Karna tidak mungkingita mau meninggal kalau bukan keluarga yang meninggal.

Informan ketujuh mengatakan bahwa hanya keluarga saja yang *mero'* karena *mero'* dilakukan karena adanya keluarga yang meninggal.

Informan kedelapan mengatakan bahwa ya hanya keluraga saja.

4. Kapan tradisi *mero'* mulai dilaksanakan?

Informan pertama mengatakan bahwa ko misalnya dalam sebuah keluarga ada yang meninggal dunia maka kita langsung tidak memakan nasi sampai selesai orang mak

kubur atau bisa sampai malam ketiga atau malam penghiburan baru makan nasi kembali itupun kita harus memotong ayam kalau mau makan nasi kembali.

Informan kedua mengatakan bahwa ya dimulai ketika seseorang meninggal maka kita mulai *mero'* sampai keluarga tersebut suda dikuburkan.

Informan ketiga mengatakan bahwa pada awalnya orang yang tidak kristen atau *alu' todolo*. Karena dulukan belum ada agama kristen ya ketika mulai dilakukan *mero'*

Informan keempat mengatakan bahwa harusnya suda dimulai ketika ada kerabat yang meninggal

Informan kelima mengatakan bahwa kapan dimulainya ya dimulai ketika dalam sebuah keluarga kita ada yang meninggal dunia maka disitulah kita mulai tidak memakan nasi.

Informan keenam mengatakan bahwa .dimulai ketika dalam sebuah keluarga ada yang meninggal maka kita tidak memakan nasi, tetapi kita hanya memakan umbi-umbian atau sayur-sayuran, tetapi bukan cuman itu saja yang bisa kita makan tepapi banyak lagi kecuali yang terbuat dari beras.

5. Bagaimana awal munculnya *tradisi mero'*?

Informan pertama mengatakan bahwa tidak tau bagaimana awalnya sehingga ada itu namanya *mero'* tapi tradisi ini mulai dilaksanakan oleh nenek-nenek moyang kita sehingga kita juga melaksanakannya sampai pada saat ini.

Informan kedua mengatakan bahwa dimulai dari penganut *alu' todolo* sampai sekarang kita tapi saya tidak tau bagaimana awalnya bagaimana bisa orang-orang dulu

mulai melaksanakan *mero'*. Mungkin bisa tanyak orang tua-orang tua yang lebih tauk tentang bagaimana awal munculnya itu *mero'*.

Informan ketiga mengatakan bahwa nenek *todolota ia tu pogauk ii tu disanga mero' dolona tudisanga mero'* (nenek moyang kita dulu yang melaksanakan terlebih dahulu yang namanya *mero'*).

Informan keempat mengatakan bahwa nenek *todolo* kita yang mulai `karna pada zaman nenek moyang kita dulu ada suatu kejadian dimana salah satu orang meninggal dunia kara disisih tangnan oleh nasi yang lengket dibelanga maka itumi yang membuat dia meninggal dunia. Maka dari itu keluarga bilang oww ternyata kita tidak boleh memakan nasi kalau ada keluarga kita meninggal.

Informan kelima mengatakan bahwa mulai dari nenek moyang dimana pada saat itu ada keluarga yang meninggal dunia dan salah satu keluarga mengambil nasi yang ada didalam belanga untuk dimakan tetapi ketika sedang mengambil nasi tangannya disisi nasi yang lengket di belanga, dan setelah disisih tangannya terasa sakit dan itulah yang membuat meninggal dunia. Dan mulai dari situ keluarga dalam atau keluarga dekat mengatakan bahwa ternyata kita tidak boleh memakan nasi ketika kita sedang berduka. Begitulah menurut cerita orang tua.

Informan keenam mengatakan bahwa dimulai dari nenek moyang kita yang mengant alu' tolo do tetapi sekarang dilakukan juga oleh penganut agama Kristen.

6. Apakah ada sangsi jika tidak melaksanakan *tradisi mero'* ketika ada keluarga yang meninggal dunia?

Informan pertama mengatakan bahwa waa tidak ada, karna tidak dipaksakan karna *mero'* ini harus *lulammai kaleta* (harus dalam diri sendiri) karna *mapa'di'ki tu disanga*

kekamatean ki' (kita merasakan dukacita yang mendalam) ketika kita kehilangan seseorang. Jadi tidak ada orang yang akan melarang dia memakan nasi ketika ada keluarga yang meninggal.

Informan kedua juga mengatakan hal yang sama dengan yang dikatakan informan bahwa tidak ada larangan bagi keluarga lain karna *mero'* tidak harus dipaksakan karna harus berasal dari diri sendiri karna *mero'* kita lakukan sebagai tanda dukacita, mengapa karna sempat didalam keluarga ada yang mempunyai penyakit yang misalnya pentakit Mag, tetapi kalau kami orang tua begini yang suda sering melaksanakan maka maka suda terbiasa dan harus melaksanakan *mero'* ketika ada keluarga yang meninggal dan nasi juga tidak mau turun kita makan ketika ada keluarga yang meninggal dunia.

Informan ketiga mengatakan bahwa tidak ada itu karna tidak dipaksa dia keluarga melaksanakan *mero'*

Informan keempat juga mengatakan bahwa tidak ada sangsi bagi keluarga yang tidak melakukannya krna itu sesuai kemauan diri sendiri. Krna kita tidak mungkin memaksakan keluarga kita kalau memang dia tidak mau melaksanakannya.

Informan kelima mengatakan bahwa mungkin tidak ada itu leg karena maksudnya smapai sekarang adapi dibilang *mero'* karena itumi kita gumuli kesedikan kita makanya itu harus diadakan.

Informan keenam mengatakan bahwa wa tidak ada itu karna *mero'* harus dari diri sendiri karna jangan sampai nanti ada yang bilang wi *mero'* ia na saya tidak, atau mau ikut-ikutan saja wa tidak itu karena dari hati itu. Kalau kita kan tidak ada sangsinya karna

dari hati kita tapi mungkin nenek moyang kita dulu ada sangsinya karna masih memeluk *alu' todolo* na kalau kita sekarangkan suda kristen.

7. Bagaimana simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi *mero'*?

Informan mengatakan bahwa Simbol atau tanda dalam pelaksanaan *mero'* yaitu menggunakan pakaian hitam, *ma'pote* kalau perempuan tetapi kalau laki-laki *ma'songko'*.

Informan kedua mengatakan bahwa simbol atau tanda adalah menggunakan *songko'* bagi laki-laki dan *pote dan* pakaian hitam sebagai tanda bahwa orang itu sedang berduka dan melaksanakan *mero'*.

Informan ketiga juga mengatakan bahwa yang digunakan sebagai tanda bahwa kita melaksanakan *mero'* selalu menggunakan pakaian hitam karna warna hitam melambangkan bahwa kita sedang berduka cita kita tidak boleh menggunakan pakaian seperti putih atau merah karena itu dianggap sebagai pakain yang kita gunakan ketika kita dalam suka cita. Tanda selanjutnya yaitu tali bagi laki-laki, *pote* bagi perempuan.

Informan keempat Sebagai tanda bahwa kita melaksanakan *mero'* maka kita menggunakan *pote*, bagi perempuan, *songko'* atau tali bagi laki-laki.

Informan kelima mengatakan bahwa Tanda-tanda bahwa keluarga sedang melaksanakan *mero'* yaitu menggunakan pakaian hitam atau biasa di sebut *ma' bolong-bolong*. Dalam pelaksanaan *mero'* kita tidak boleh menggunakan pakain putih atau pun pakaian yang berwarna merah atau pakaian yang berwarna terang karena pakaian hitam melambangkan tanda kedukaan kita, tetapi bagi keluarga atau kerabat bisa saja menggunakan pakaian berwarna lain asalkan jangan pakaian yang warnanya sangat terang misalnya putih atau hitam.

Informan enam mengatakan bahwa bagi perempuan menggunakan *pote* dan bagi laki-laki menggunakan *songko'* atau biasa di sebut *ma' tali*.

Informan ketujuh mengatakan bahwa tanda-tanda pelaksanaan *mero'* yaitu selalu menggunakan pakaian hitam selama masa pelaksanaan *tradisi mero'* dan sampai sang mendiang telah dikuburkan atau setelah terlepas dari tradisi *mero'*. tetapi bisa saja kita terus menggunakan pakaian meskipun tradisi *mero'* suda berakhir karena kita masih dalam keadaan berduka karena baru saja kehilangan seseorang tetapi bisa juga setelah kita terlepas dari tradisi *mero'* kita suda bisa menggunakan pakaian lain asalkan pakaian itu tidak terlalu menor warnanya seperti putih dan mera karna nanti orang lain beranggapan bahwa *masannang sa'kamo nasakding na mane makka kamatean*. Tanda selanjutnya juga bagi laki-laki dan perempuan yaitu *ma'tali* dan menggunakan *pote bolong* bagi perempuan itu sebagai tanda bahwa keluarga masih dalam keadaan *kamapa'diran* karna kehilangan salah satu anggota keluarga.

Informan kedelapan mengatakan bahwa tanda-tandanya itu menggunakan *pote* bagi perempuan dan tali hitam bagi laki-laki. Itu mulai dipakek ketika ada keluarga yang meninggal dan di lepas ketika *mero'* suda selesai.

8. Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi *mero'*?

Informan pertama mengatakan bahwa Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan *mero'* ketika kita sedang mengalami dukacita yaitu menurut informan mengatakan bahwa tradisi *mero'* mulai dilaksanakan ketika dalam keluarga ada yang meninggal dunia maka tradisi *mero'* mulai dilaksanakan dalam tradisi ini keluarga yang *mero'* langsung menggunakan tali bolong atau tali hitam yang digunakan di kepalah bagi

laki-laki dan bagi perempuan menggunakan *pote* digunakan juga di kepalah. Simbol-simbol ini selalu digunakan sampai tradisi *mero'* berakhir. Begitu pun ketika sang mendiang akan di simpan atau *to ladibaba'* maka ada salah satu keluarga yang ditugaskan untuk melaksanakan tradisi *mero'* sampai sang mendiang telah dikuburkan. misalnya satu tahun di atas rumah dan satu tahun baru dikuburkan makan satu tahun juga selalu menggunakan simbol-simbol yang digunakan sebagai tanda *mero'* dan itu baru bisa dilepas ketika sudah selesai dari tradisi *mero'*. Ketika dalam masyarakat ada kerabat yang meninggal maka masyarakat atau keluarga yang tau langsung ke tempat orang mati itu untuk membantu keluarga yang sedang berduka. Laki-laki membantu untuk saling bekerjasama untuk pembuatan pondok-pondok atau biasa disebut *mebarung*. Dan perempuan membantu di dapur mempersiapkan minuman atau makanan untuk di sajikan kepada orang yang datang *kamburo* atau orang-orang yang datang untuk tongkon. Begitupun hari seterusnya perempuan selalu datang untuk membantu keluarga yang sedang mengalami duka cita membantu semua keperluan serta kebutuhan yang dibutuhkan keluarga, seperti membantu menyiapkan makanan, saling bekerja sama di dapur. Orang yang melaksanakan *mero'* ini disajikan makanan terlebih dahulu, tetapi nasi tidak boleh dibawa naik keatas rumah tempat mendiang, kita juga tidak boleh makan nasi dekat keluarga yang melaksanakannya. Bagi keluarga yang tidak melaksanakan *mero'* membantu keluarga yang melaksanakan *mero'* menyiapkan makanan yang bisa dimakan. Begitupun masyarakat atau kerabat sering datang ke tempat duka membawa makanan yang bisa dimakan oleh orang yang *mero'*. biasanya datang bawa ubi, jagung ataupun sayur-sayuran. Dalam upacara rambu solo' ini keluarga menyiapkan babi

untuk dipotong selama pelaksanaan upacara termasuk ketika mendiang akan di kasik masuk peti maka di potongla seekor babi. Kalau cuman satu Kerbau yang akan di potong biasanya di potong di hari sang mendiang akan di kuburkan untuk dimakan sebelum penguburan tetapi kalau lebih dari satu maka kerbau dipotong sehari sebelum sang mendiang dikuburkan karena biasanya dagingnya sebagian dibagikan kepada masyarakat. Karena masyarakat juga berpartisipasi memberikan sumbangan berupa uang untuk membantu keluarga untuk membeli kerbau, karena itu suda menjadi bentuk partisipasi yang selalu dilakukan dalam masyarakat di Lembang Pongdingao' ketika ada yang meninggal dunia. Tetapi kalau orang yang akan dipestakan biasanya masyarakat memberikan partisipasi baik dalam kegiatan bergotong royong dalam mempersiapkan apa yang masih dibutuhkan keluarga. Selanjutnya pada tradisi ini jika ada keluarga yang melaksanakan *mero'* tiba-tiba memakan nasi tanpa kesengajaan maka itu tidak ada sangsinya. Tetapi ketika suda terlanjur makan nasi karena ketidak sengajaan maka harus memotong ayam sebagai tanda berakhirnya tradisi *mero'*, tetapi ayam yang di potong tidak boleh dipotong di tempat berduka tetapi harus di potong di tempat lain. Pada upacara *rambu solo'* dilakukan ibadah berturut-turut selama 3 malam. Masyarakat sekitar berkumpul di rumah duka untuk memberikan atau berpartisipasi kepada keluarga almarhum. Semua keluarga dan masyarakat ikut mendoakan agar almarhum tenang di alam sana. Dan tahap selanjutnya yaitu yang sering di sebut *ma'doya* dimana hari keluarga datang membawa baik berupa hewan atau pun berupa materi. *Ma'doya* ini dilakukan sebagai tanda bahwa sang mendiang telah dekat dengan hari penguburannya. *Ma'doya* biasanya dilakukan satu hari sebelum mendiang dikebumikan. Dan ketika

mendiang telah dikuburkan maka tahap terahir pada tradisi ini yaitu melaksanakan pemotongan satu ekor ayam sebagai tanda bahwa keluarga telah terlepas dari tradisi *mero*

Informan kedua mengatakan bahwa mulai dilaksanakan ketika dalam keluarga ada yang meninggal dunia maka tradisi *mero'* mulai dilaksanakan dan langsung menggunakan *pote* dan tali hitam. Selanjutnya Ketika dalam masyarakat ada kerabat yang meninggal maka masyarakat atau keluarga yang tau langsung Ke tempat orang mati itu untuk membantu keluarga yang sedang berduka. Laki-laki membantu untuk saling bekerjasama untuk pembuatan pondok-pondok atau biasa disebut *mebarung*. Disitula masyarakat bisa saling membantu serta. Baik dalam pemondokan maupun dalam mempersiapkan perlengkapan untuk pemondokan. Pergi mengambil bambu yang dijadikan pondok. Dan ketika keluarga yang melakukan *mero'* suda mau berahir maka di potongla ayam. Sebelum memakan nasi kembali

Informan ketiga Informan lain juga mengatakan bahwa tahapan pertama pada tradisi ini dimulai ketika ada salah satu keluarga yang meninggal dunia maka disitulah *mero'* langsung dilaksanakan. Dan masyarakat datang membantu keluarga dalam pembuatan pondok dan persiapan serta perlengkapan dalam upacara tersebut. Selanjutnya dalam pelaksanaan upacara tersebut keluarga melakukan pertemuan atau biasa disebut *ma'reppun* dimana keluarga membicarakan tentang kegiatan atau upacara selanjutnya.

Informan keempat Informan lain jga mengatakan bahwa tradisi *mero'* mulai dilaksanakan ketika dalam sebuah keluarga ada yang meninggal dunia, maka langsungla

dilaksanakan tradisi *mero'* dengan menggunakan tanda *pote* bagi perempuan dan tali hitam bagi laki-laki yang digunakan di kepalah. Dalam pelaksanaan ini keluarga dan masyarakat bekerja sama untuk demi berjalan lancarnya tradisi ini. Masyarakat membantu keluarga dalam menyiapkan keperluan dan kebutuhan keluarga baik dalam bentuk tenaga maupun materi. Dan dalam pelaksanaan setelah satu atau dua malam keluarga berkumpul untuk membicarakan kapan penguburan akan dilaksanakan dan bagaimana partisipasi yang digunakan dalam upacara tersebut sampai kerabat dikuburkan. Dan tahapan terakhir kalau sudah mau lepas dari *mero'* maka dilakukan pemotongan ayam.

Informan kelima tradisi *mero'* mulai dilaksanakan pada saat ada keluarga yang meninggal dunia dalam keluarga. Dan dalam pelaksanaan itu keluarga saling membantu, tetapi bukan cuman keluarga saja tetapi juga tetangga setempat kita.

Informan keenam mengatakan bahwa pada saat memulai tradisi *mero'* itu dilakukan dalam keadaan duka cita yaitu ketika dalam keluarga ada salah satu keluarga kita yang meninggal dunia maka langsung dilaksanakan tradisi *mero'*. dan pada tahap terakhir keluarga akan memotong ayam ketika kita sudah mulai berhenti *mero'*.

Informan ketujuh mengatakan bahwa misalnya tidak diminta-minta ada keluarga kita yang meninggal dalam masyarakat maka dilakukan *mero'* sebagai tanda berkabung kita. Yaitu dimulai ketika ada kerabat atau keluarga yang meninggal. Maka langsung dilaksanakan *mero'* yaitu tidak boleh memakan nasi. Dalam pelaksanaan upacara ini masyarakat ketika sudah mengetahui bahwa ada tetangga atau ada orang yang meninggal maka masyarakat langsung datang membantu keluarga baik dalam pembuatan pondok-

pondok yang biasa disebut dengan *mebarung*. Masyarakat juga membantu dalam pengambilan kayu bakar yang akan digunakan selama upacara *rambu solo'*. masyarakat atau tetangga juga membantu pekerjaan-pekerjaan di dapur misalnya masak menyaipakan makanan, membuat roti yang yang biasanya disajikan kepada orang yang datang di tempat duka atau datang *tongkon*. Keluarga juga menyiapkan makanan yang dimakan oleh keluarga yang *mero'* yang biasanya membuat *sokko'* yang terbuat dari jagung, atau pun makanan lainnya yang bisa dimakan seperti saayur-sayuran serta umbi-umbian. Keluarga juga mengantarkan makanan naik ke tempat atau ke rumah yang di tempati, tetapi nasi tidak boleh dibawak naik ke rumah duka karena kita menghargai orang yang melaksanakan *mero'*. dalam pelaksanaan kedukaan ini setelh satu atau dua malam meninggalnya mendiang maka diadakanla pertemuan keluarga yang biasanya membahas kapan penguburan akan dilaksanakan dan apa-apa saja yang diperlukan dalam kegiatan selanjutnya, dan keluarga juga membahas tentang partisipasi yang akan digunakan dan berapa kerbau yang akan dipotong. Dalam pelaksaan upacara ini jika kerbau cuman satu dipotong maka keluarga tidak melaksanakan yang namanya *ma' dondi'* tetapi kalau lebih daari satu misalnya memotong kerbau 3 ekor maka dilakukanla *ma' dondi'* dan di *tokeran gandang*. Pada tahap selajutnya satu hari sebelum pemakaman maka dilaksanakanla yang namanya *ma'doya* dimana keluarga datang membawa babi atau berupa uang untuk disumbangkan kepada keluarga yang mengalami duka cita. Setelah itu ketika tiba hari pemakaman maka dilaksanakanla ibadah pemakaman. Tahap terakhir pada tradisi ini yaitu setelah penguburan atau 3 hari setelah penguburan maka keluarga yang *mero'* memotong ayam sebagai tanda terlepasnya dari tradisi tersebut.

Informan kedelapan mengatakan bahwa *mero'* adalah salah satu tradisi dalam *rambu solo*. Yaitu kita tidak boleh memakan nasi ketika kita sedang mengalami *kamapa'diran*. Kita hanya makan *so'kok* atau yang lainnya. *Mero'* dilaksanakan ketika ada keluarga yang meninggal dunia maka dimulaila *mero'*. Masyarakat juga datang membantu keluarga untuk pembikinan pondok serta membantu dalam pengambilan kayu bakar yang akan digunakan selama upacara *rambu solo'*. masyarakat atau tetangga juga membantu pekerjaan-pekerjaan di dapur misalnya masak menyaipakan makanan, membuat roti yang yang biasanya disajikan kepada orang yang datang di tempat duka atau datang *tongkon*. dalam pelaksanaan upacara ini keluarga melakukan yang namanya *kasiturusan* biasanya keluarga membicarakan kapan dikuburnya dan apa-apa saja yang akan disiapkan, berapa babi atau kerbau yang akan di potong, apakah dia akan *di baba'* atau tidak. Disitulah semua keluarga memberikan pendapatnya.

9. Bagaimana pemaham ibu tentang nilai-nilai dalam tradisi *mero'* seperti

a. nilai kesabaran

Informan pertama kita harus selalu merasa sabar dalam melaksanakan upacara kematian termasuk dalam *mero'*, kita harus sabar menahan lapar, sabar menahan diri untuk tidak makan nasi.

Informan kedua mengatakan bahwa Kesabaran merupakan hal yang wajib kita lakukan ketika kita kehilangan orang yang kita kasihi, kita harus sabar dan ikas atas kepergiannya, kita juga harus sabar ketika kita menghadapi dukacita

Informan ketiga mengatakan bahwa Kita harus sabar dalam dalam menghadapi dukacita termasuk sabar dalam mempersiapkan segala sesuatunya yang kita perlukan dalam pelaksanaan upacara kematian serta kita harus sabar dan karna kita harus kehilangan seseorang yang kita cintai

Informan keempat Kesabaran dimana kita diajak untuk selalu sabar ketika kita menghadapi cobaan seperti yang dialami ketika kita kehilangan seseorang kita harus selalu sabar biarpun kita ditinggalkan oleh orang yang kita kasihi

Informan kelima mengatakan bahwa Kita harus sabar meskipun kita kehilangan seseorang yang kita kasihi dalam keluarga.

Informan keenam mengatakan bahwa Kesabaran harus selalu kita tekankan dalam kehidupan kita termasuk dalam menghadapi dukacita ketika kita kehilangan seseorang yang kita kasihi maka kita harus sabar dan tabah karena itu suda menjadi kehendaknya dan suda waktunya kembali kepada Tuhan.

Informan ketujuh mengatakan bahwa Ketika kita menghadapi dukacita kita harus sabar bukan cuman sabar ketika kehilangan keluarga saja tetapi kita juga harus sabar dalam mempersiapkan semua keperluan dan kebutuhan dalam menghadapi dukacita seperti sabar dalam mengahadapi tekanan sosial, karena suda menjadi dalam budaya kita di Toraja ketika kita menghadapi duka cita maka kita harus selalu mempersiapkan hewan seperti kerbau, babi.

Informan kedelapan mengatakan bahwa Dalam pelaksanaan *mero'* ini adalah bagian ritual *rambu solo'* yang penuh dengan aturan adat. Proses ini tidak dilakukan tergesa-gesa, melainkan membutuhkan waktu yang panjang maka itu dibutuhkan kesabaran.

b. Nilai keiklasan

Informan satu mengatakan bahwa keiklasan merupakan sikap ikhlas dalam menghadapi dukacita, kita harus mengiklaskan keluarga kita yang meninggalkan kita mesipun kita belum siap kehilangannya.

Informan kedua mengatakan bahwa keiklasan harus kita lakukan ketika kita kehilangan seseorang dalam keluarga, kita harus ikhlas supaya keluarga yang telah meninggal tenang di Alam sana.

Informan ketiga mengatakan bahwa Dalam pelaksanaan *mero'* kita harus ikhlas melaksanakannya, karna harus berasal dari diri sendiri tanpa paksaan orang lain. Dan kita juga harus ikhlas ketika kita ditinggalkan oleh orang yang kita kasihi.

Informan keempat mengatakan bahwa keiklasakan dalam menghadapi dukacita termasuk ketika kita *mero'*, kita harus melaksanakannya dengan penuh keiklasan tanpa ada paksaan terutama dalam melaksanakan *mero'* kita harus ikhlas melaksanakannya.

Informan kelima mengatakan bahwa Keiklasan dalam menghadapi dukacita baik dalam bentuk kontibusi dalam bentuk menyaiapkan segala

seseuatu yang dibutuhkan dalam menghadapi dukacita termasuk ketika *mero'*, maupun perasaan ikhlas kita ketika kita kehilangan keluarga kita.

Informan keenam mengatakan bahwa Keiklasan dalam tradisi *mero'* ini dilaknaskan dengan penuh keiklasan untuk menerima kepergian orang yang kita kasihi. Dalam proses ini kita harus merelakan dan mengantar almarhum ke tempat akhir kehidupannya.

Informan ketujuh mengatakan Bahwa ketika kita melaksanakan *mero'* harus dilakukan dengan perasaan ikhlas dimana kita harus mengiklaskan seseorang ketika kita ditinggalkan, kita harus mengiklaskannya supaya Dia juga tenang di alam sana. Dan dalam pelaksanaan *mero'* kita harus ikhlas melaksanakannya karna tradisi *mero'* ini sebagai penghormatan terahir kita kepada Almarhum.

Informan kedelapan mengatakan bahwa Dalam menghadapi dukacita kita tentunya harus ikhlas, ikhlas dalam biaya yang kita gunakan seperti memotong kerbau atau babi ketika dalam upacara kematian, karna dengan memotong babi atau kerbau itu sebagai tanda penghormatan terahir kita kepada Almarhum. Kita juga hars ikhlas dalam kehilangan seseorang yang kita cintai.

c. Nilai kebersamaan

Informan pertama mengatakan bahwa kebersamaan merupakan kerja sama atau gotong royong dalam upacara *rambu solo'*, misalnya bergotong royong dalam mendirikan pondok tempat untuk tama yang datang, bersama-sama mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan ketika dalam duka cita.

Informan kedua mengatakan bahwa Kebersamaan dalam tradisi *mero'* ini untuk mempererat hubungan antar keluarga daalam proses bekerjasama dan saling mendukung satu sama lain.

Informan ketiga mengatakan bahwa Kebersamaan terutama dalam tradisi *mero'* merupakan kegiatan saling membantu serta tolong menolong. Keluarga yang tidak melaksanakan *mero'* ini membantu keluarga lain yang melaksanakan *mero'* yaitu mencarikan makanan serta membantu mempersiapkan segala kebutuhan dan keperluan yang dibutuhkan dalam melaksanakan tradisi *mero'*.

Informan keempat mengatakan bahwa Dalam pelaksanaan *rambu solo'* terutama dalam *mero'* tentu selalu ada kebersamaan saling tolong menolong. Dalam upacara *rambu solo'* masyarakat juga bergotong royong bersama dengan keluarga yang mengalami dukacita membantu dalam pemondokan serta membantu dalam menyaipkan keperluan yang dibutuhkan seperti membantu menyiapkan makanan untuk tamu-tamu.

Informan kelima mengatakan bahwa Kebersamaan merupakan bagaimana kita lebih mempererat menjalin hubungan kekeluargaan ketika kita menghadapi dukacita.

Informan keenam mengatakan bahwa kebersamaan merupakan hubungan solidaritas dalam keluarga maupun masyarakat.masyarakat maupun keluarga yang mengalami dukacita menjalin hubungan timbal balik. Misalnya

masyarakat membantu keluarga yang sedang berduka begitupun dengan keluarga membantu masyarakat ketika juga dukacita.

Informan ketujuh mengatakan bahwa Kebersamaan dalam upacara *rambu solo'* suda menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dimana masyarakat saling membantu satu dengan yang lain baik membantu dalam berpartisipasi melalui tenaga maupun materi misalnya memberikan sumbangan kepada keluarga almarhum dalam bentuk uang.

Informan kedelapan mengatakan bahwa melalui tradisi *mero'* masyarakat menunjukkan kebersamaanya bukan hanya dalam bentuk menghormati keluarga almarhum tetapi juga simbol solidaritas.

d. Nilai menghargai

Informan pertama mengatakan bahwa menghargai dalam *rambu solo'* khususnya dalam *mero'* untuk menghormati bagi arwah yang telah meninggal. Dalam tradisi ini melibatkan pemberian kurban hewan seperti kerbau, babi yang sebagai simbol penghormatan dan sebagai bekal perjalanan arwah menuju alam akhirat.

Informan kedua mengatakan bahwa Menghargai merupakan saling menghormati juga, baik bagi keluarga yang melaksanakan tradisi *mero'* maupun yang tidak melaksanakan

Informan ketiga mengatakan bahwa menghargai diwujudkan dalam gotong royong untuk menanggung biaya besar yang diperlukan, serta

mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga kehormatan keluarga yang ditinggalkan.

Informan keempat mengatakan bahwa Menghargai dalam tradisi *mero'* seperti ketika ada keluarga yang sedang melaksanakan *mero'* kita menghargainya dengan cara kita tidak boleh makan nasi dekat keluarga yang sedang *mero'*.

Informan kelima mengatakan bahwa Menghargai merupakan salah satu perilaku dimana kita harus saling menghargai serta menghormati dalam melaksanakan *mero'*.

Informan keenam mengatakan bahwa Dengan menjalankan tradisi *mero'* dalam *rambu solo'* masyarakat atau keluarga tidak hanya menghormati orang yang meninggal duni saja tetapi juga menjaga keharmonisan hubungan sosial, budaya, dan spritual yang telah terjalin dalam komunitas.

Informan ketujuh mengatakan bahwa Dalam *rambu solo'* khususnya dalam pelaksanaan tradisi *mero'* juga melibatkan masyarakat, bukan hanya keluarga inti saja, karena kehadiran masyarakat atau tetangga serta teman-teman dan komunitas dalam membantu jalannya upacara yang menunjukkan pentingnya menghargai hubungan antar individu. Masyarakat juga biasanya memberikan dukungan berupa tenaga, sumbanganatau kehadiran sebagai wujud penghargaan kepada almarhum dan keluarganya.

Informan kedelapan mengatakan bahwa tradisi *mero'* ini mengajarkan pentingnya solidaritas keluargabesar, dalam upacara *rambu solo'* semua anggota keluarga dan kerabat berkumpul untuk bersama-sama mendukung upacara

tersebut baik secara moral, tenaga maupun materi. Nilai menghargai diwujudkan dalam gotong royong untuk menanggung biaya besar yang diperlukan, mempererat hubungan kekeluargaan, dan menjaga kehormatan keluarga yang ditinggalkan.